



JURNAL AKSIOMA AL-ASAS : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini

ISSN (Online) : 2775-9881

ISSN (Cetak) : 2797-9253

Jl. Soekarno-Hatta, Pasir Jati, By Pass, Rangkasbitung, Lebak, Banten
Pos. 42317 Email. lpmm.stailatansa@gmail.com

Peran Pendidikan Tauhid Bagi Anak Sekolah Di Era Modernisasi

Asrowi

STAI La Tansa Mashiro

EMAIL : ma.asrowi@gmail.com

Abstrak

Era modernisasi ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat, keterbukaan akses informasi, dan pergeseran nilai-nilai sosial yang cepat. Dalam konteks ini, anak-anak usia sekolah sebagai generasi penerus bangsa menghadapi tantangan besar termasuk krisis identitas, degradasi moral, dan pengaruh budaya sekuler yang mengikis nilai-nilai spiritual. Pendidikan tauhid, sebagai inti dari ajaran Islam, memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang dilandasi oleh keimanan, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kontribusi pendidikan tauhid dalam menjawab tantangan modernisasi dan bagaimana strategi penerapannya di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan observasi di beberapa sekolah. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan tauhid yang efektif tidak hanya mengajarkan konsep keesaan Allah secara teoritis, tetapi juga berhasil menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan ke dalam kehidupan nyata anak-anak melalui keteladanan guru, integrasi kurikulum, pelibatan keluarga, dan metode pengajaran yang kontekstual. Tantangan utama yang dihadapi antara lain pendekatan yang formalistik, kurangnya keteladanan dari para pendidik, dualisme pendidikan, dan dominasi media digital yang sekuler. Oleh karena itu, upaya sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang berakar pada tauhid. Integrasi pendidikan tauhid secara komprehensif diyakini dapat menumbuhkan generasi yang tangguh secara spiritual dan moral, yang mampu mengarungi kompleksitas dunia modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Kata Kunci : Pendidikan, Anak dan Modernisasi

Abstract

The era of modernization is characterized by rapid technological advancement, open access to information, and swift shifts in social values. Within this context, school-aged

children, as the next generation, face major challenges including identity crises, moral degradation, and the influence of secular culture that erodes spiritual values. Tauhid education, as the core of Islamic teachings, plays a central role in shaping children's character and personality based on faith, noble conduct, and social responsibility. This study aims to analyze the extent to which tauhid education contributes to addressing the challenges of modernization and how its implementation strategies are applied in school environments. The method used is a descriptive qualitative approach through literature review and observations in several schools. The findings reveal that effective tauhid education not only teaches the concept of the oneness of God theoretically but also successfully internalizes divine values into the real lives of children through teacher role models, curriculum integration, family involvement, and contextual teaching methods. The main challenges include formalistic approaches, lack of exemplary behavior from educators, educational dualism, and the dominance of secular digital media. Therefore, a synergistic effort among schools, families, and communities is essential in creating an educational atmosphere rooted in tauhid. Comprehensive integration of tauhid education is believed to foster a generation that is spiritually and morally resilient, capable of navigating the complexities of the modern world without losing their Islamic identity.

Keywords: Cognitive Ability, Ice Breaking

1. PENDAHULUAN

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pola pikir, gaya hidup, hingga sistem pendidikan. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap nilai, moral, dan identitas diri. (Susanto, 2017: 34–48) Dalam konteks ini, anak-anak sekolah sebagai generasi penerus berada pada posisi yang sangat rentan terhadap krisis spiritual dan moral. (Hidayatullah, 2018: 120–134) Mereka dihadapkan pada berbagai tantangan seperti dekadensi akhlak, individualisme, dan pengaruh budaya sekuler yang semakin meresap dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2020: 45–59)

Di tengah kondisi tersebut, pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada aspek intelektual dan keterampilan teknis semata. Diperlukan fondasi nilai yang kokoh sebagai pegangan hidup, dan di sinilah letak urgensi pendidikan tauhid. (Ma'arif, 2017: 1–15) Sebagai inti ajaran Islam, tauhid tidak hanya menyangkut pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi juga menjadi dasar bagi pembentukan karakter, (Zarkasyi, 2015: 1–20) etika, dan pandangan hidup Islami yang menyeluruh. (Muslich, 2019: 123–138)

Pendidikan tauhid bagi anak sekolah di era modernisasi bukan sekadar pelajaran agama yang bersifat teoritis, melainkan proses pembentukan jiwa dan akhlak yang harus menyatu dalam seluruh aspek pendidikan.(Rahmawati, 2021:45–58) Oleh karena itu, kajian mengenai peran pendidikan tauhid menjadi penting untuk menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi solusi strategis dalam membangun generasi yang tangguh secara spiritual dan moral di tengah arus perubahan yang begitu cepat dan kompleks.(Anwar, 2020: 89–102).

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian seorang anak.(Zuhdi, 2017: 215–230) Di antara berbagai aspek pendidikan, pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan tauhid, memiliki peran sentral dalam membentuk pandangan hidup serta nilai-nilai dasar dalam diri anak.(Hadi, 2019:45–60) tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun fondasi spiritual dan moral yang kuat sejak dini. (Salim, 2020: 101–115) Pendidikan

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, tidak hanya menekankan keesaan Tuhan secara teologis, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang luas. Tauhid menjadi dasar dari seluruh ajaran Islam dan sekaligus pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka ini, pendidikan tauhid berfungsi sebagai penuntun dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh, seimbang, dan harmonis antara dunia dan akhirat.(Hasan, 2018: 23–35)

Dalam kehidupan modern, anak-anak menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Kemajuan teknologi, arus informasi global yang tak terbendung, serta perubahan nilai-nilai sosial yang cepat, menjadi realitas yang harus dihadapi anak-anak.(Munandar, 2021:34–48) Meskipun modernisasi membawa banyak manfaat seperti akses pengetahuan yang luas dan kemudahan komunikasi, namun di sisi lain, ia juga berpotensi menimbulkan krisis identitas, degradasi moral, dan lemahnya spiritualitas.(Maulida, 2020:55–70)

Era modernisasi ditandai dengan keterbukaan informasi, percampuran budaya, dan gaya hidup baru yang kerap bertentangan dengan nilai-nilai Islam.(Yusri, 2020:87–101) Anak-anak sekolah, yang berada dalam masa perkembangan identitas dan nilai, menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif tersebut. Mereka mudah terpengaruh

oleh gaya hidup individualistik, konsumtif, bahkan hedonistik yang kini semakin marak.(Amin, 2021: 112–128)

Fenomena seperti individualisme, hedonisme, dan materialisme kini bukan lagi hal asing dalam kehidupan anak-anak. Tanpa adanya fondasi spiritual yang kuat, mereka bisa kehilangan arah hidup dan mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan tauhid menjadi sangat penting dalam membentengi anak-anak dari pengaruh negatif tersebut.(Ramadhani, 2019: 45–60)

Pendidikan tauhid tidak sekadar menanamkan pemahaman teoretis tentang keimanan kepada Allah SWT, tetapi juga harus mampu membentuk akhlak mulia, tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pendidikan ini harus menjadi benteng dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berubah.(Hakim, 2020: 78–90)

Agar pendidikan tauhid relevan dengan kehidupan anak masa kini, ia harus dirancang secara kontekstual. Pendekatan yang digunakan tidak cukup hanya bersifat doktrinal atau kognitif, melainkan harus aplikatif dan menyentuh aspek afektif serta psikomotorik. Nilai-nilai tauhid harus diinternalisasikan melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.(Nurdin, 2021:92–106)

Sayangnya, dalam praktik pendidikan di sekolah, pengajaran tauhid sering kali masih bersifat formalistik dan kaku. Anak-anak lebih diarahkan untuk menghafal konsep-konsep tanpa pemahaman mendalam dan tanpa upaya mengaitkan konsep tersebut dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini menciptakan kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan internalisasi nilai-nilai tauhid dalam diri siswa.

Kondisi ini menuntut adanya perubahan dalam pendekatan pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid harus mampu menyentuh seluruh aspek perkembangan anak, tidak hanya kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk menciptakan atmosfer pendidikan yang kondusif bagi pembentukan spiritualitas anak.

Latar belakang penelitian ini adalah keprihatinan terhadap semakin menurunnya kesadaran spiritual dan akhlak anak-anak di tengah arus modernisasi. Pendidikan tauhid dipandang sebagai solusi fundamental dalam menjawab tantangan tersebut. Ia memiliki

potensi besar untuk membentuk karakter anak yang kokoh dalam iman dan tangguh dalam menghadapi berbagai tekanan zaman.

Dalam konteks pendidikan formal, guru memiliki peran sentral dalam mentransformasikan nilai-nilai tauhid kepada siswa. Namun, metode yang digunakan harus inovatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik anak zaman sekarang. Guru tidak lagi cukup menjadi penyampai informasi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang menginspirasi. (Khan, & Ali, 2019: 35-48)

Pendidikan tauhid tidak boleh dipandang sebagai sekadar mata pelajaran agama yang berdiri sendiri, melainkan sebagai jiwa atau "roh" dari seluruh proses pembelajaran dan kehidupan di sekolah. Seluruh aktivitas pendidikan harus berorientasi pada pembentukan karakter tauhidi, yaitu karakter yang berlandaskan pada keimanan dan nilai-nilai Islam. (Syamsuddin, 2020: 89–103)

Pendidikan tauhid yang efektif akan melahirkan anak-anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteguhan iman, empati sosial, dan integritas moral. Mereka akan menjadi generasi yang tidak mudah goyah oleh godaan duniawi, serta mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan masyarakat.

Di tengah situasi global yang penuh ketidakpastian dan krisis nilai, pendidikan tauhid menjadi semacam tameng sekaligus kompas moral bagi generasi muda. Ia membimbing anak-anak untuk tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam, meskipun hidup dalam masyarakat yang terus berubah dan penuh tantangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pendidikan tauhid berperan dalam kehidupan anak sekolah di era modernisasi, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung atau menghambat efektivitasnya. Materi utama yang diangkat adalah, peran pendidikan tauhid pada anak sekolah di tengah arus modernisasi.

Dengan mengkaji persoalan tersebut, diharapkan akan ditemukan model atau pendekatan pendidikan tauhid yang relevan, aplikatif, dan kontekstual dengan kebutuhan anak zaman sekarang. Pendekatan yang tidak hanya mampu menanamkan konsep, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai tauhid dalam setiap aspek kehidupan anak.

Hasil dari kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih bermakna, transformatif, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Dengan demikian, pendidikan tauhid harus ditempatkan sebagai pilar utama dalam sistem pendidikan nasional, terutama di tengah gelombang modernisasi yang terus berlangsung. Hanya dengan fondasi tauhid yang kokoh, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang kuat secara spiritual dan moral, serta mampu menjadi penerus bangsa yang berintegritas dan berkepribadian Islami.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis peran pendidikan tauhid dalam membentuk karakter anak sekolah di era modernisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam dalam konteks nyata. (Hasanah, 2021: 45–58)

Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sejauh mana pendidikan tauhid berperan dalam membentuk karakter anak sekolah serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam konteks modernisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Di tengah pesatnya kemajuan teknologi, arus informasi global, serta gaya hidup yang semakin sekuler, anak-anak sekolah menghadapi tantangan yang kompleks dalam mempertahankan nilai-nilai keimanan dan moralitas. (Berglund, 2015: 35–45) Dalam konteks ini, pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat penting sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak sejak dini. (Halstead, 2017: 283–296)

Pendidikan tauhid bukan sekadar pengajaran konsep keesaan Allah secara teoritis, melainkan sebuah proses pembinaan spiritual yang menginternalisasikan nilai-nilai iman ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Melalui pemahaman tauhid yang benar, anak-anak diajak untuk menyadari bahwa kehidupan ini memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk

menyembah Allah dan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan-Nya.(Hamidah, 2019: 98–110)

Di era modern ini, ketika pengaruh budaya asing, individualisme, dan materialisme semakin merasuki kehidupan remaja, pendidikan tauhid menjadi benteng yang menjaga anak-anak agar tetap berada di jalur kebenaran.(Merry, 2013: 351–364) Oleh karena itu, pembahasan mengenai peran pendidikan tauhid sangat relevan dan mendesak, sebagai upaya untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan bermoral.(Smith, 2015: 371–384)

Adapun berdasarkan analisi dari berbagai literatur dan wawancara secara menyeluruh kepada aktor pendidikan dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Peran Pendidikan Tauhid Dalam Membentuk Karakter Anak dan Dampaknya nilai-nilai tauhid terhadap moral, disiplin, dan spiritualitas anak.

Pendidikan tauhid merupakan inti dari seluruh sistem pendidikan Islam. Tauhid tidak hanya sebatas ajaran tentang keesaan Allah SWT, melainkan juga merupakan asas ideologis, spiritual, dan moral yang membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Dalam konteks pendidikan anak, tauhid bukan sekadar mata pelajaran, tetapi fondasi pembentukan karakter yang holistik dan berkelanjutan.(Halstead, 2004: 517–529)

a. Tauhid sebagai Dasar Moralitas dan Etika

Tauhid mengajarkan bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Keyakinan ini menciptakan kesadaran internal (inner awareness) yang melahirkan kontrol diri (self-control) yang kuat. Anak yang memahami tauhid tidak hanya mengetahui mana yang baik dan buruk, tetapi juga termotivasi untuk berbuat baik karena merasa diawasi oleh Allah, bukan karena takut dihukum oleh manusia.(Yusuf, 2020: 102–116)

Ini membedakan pendidikan tauhid dengan pendidikan moral sekuler. Dalam pendekatan sekuler, moralitas cenderung bersifat relatif dan terikat pada norma sosial, sementara dalam tauhid, moralitas bersumber dari wahyu yang absolut dan tidak berubah. Maka, pendidikan tauhid membangun prinsip hidup yang stabil, tidak mudah goyah meskipun berada dalam lingkungan yang permisif.

b. Tauhid Membentuk Tanggung Jawab Sosial dan Empati

Pendidikan tauhid tidak berhenti pada relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, melainkan meluas ke relasi horizontal antara manusia dan sesamanya. Anak-anak yang memahami konsep tauhid secara utuh akan menyadari bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang harus dihormati dan diperlakukan dengan adil. Dari sini tumbuh nilai-nilai tanggung jawab sosial, empati, dan kepedulian terhadap sesama. (Halstead, 2007: 283–296)

Misalnya, ajaran bahwa semua rezeki berasal dari Allah mendorong anak untuk tidak tamak dan mau berbagi. Keyakinan bahwa semua manusia sama di hadapan Allah mendorong anak untuk bersikap inklusif, tidak merendahkan orang lain karena perbedaan status, suku, atau agama.

c. Tauhid dan Keteguhan Identitas Diri

Di era modernisasi, anak-anak mudah mengalami krisis identitas akibat paparan budaya global dan kehilangan akar nilai. Pendidikan tauhid menanamkan nilai bahwa manusia memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu beribadah kepada Allah (QS. Az-Zariyat: 56). Ini memberi anak arah hidup yang tegas dan membentengi mereka dari nihilisme, relativisme, dan gaya hidup konsumtif yang dangkal. (Ramadhan, 2019:54–66)

Anak yang paham tauhid tahu bahwa dirinya bernilai bukan karena harta atau popularitas, tetapi karena ketaatan kepada Allah. Kesadaran ini memperkuat jati diri anak dan membuatnya lebih percaya diri dalam mempertahankan nilai-nilai kebenaran meskipun bertentangan dengan arus zaman.

d. Tauhid Mendorong Kemandirian Spiritual

Karakter anak yang dibangun melalui pendidikan tauhid tidak bergantung pada motivasi eksternal semata, tetapi berasal dari kesadaran batin. Anak belajar bahwa hidup adalah amanah, dan setiap tindakan akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Ini membentuk kemandirian spiritual, yaitu kemampuan untuk bersikap dan bertindak secara benar meskipun tidak diawasi. (Sari, 2019: 145–158)

Anak-anak seperti ini cenderung lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab. Mereka tidak perlu selalu ditekan dengan aturan karena nilai-nilai moral telah

terinternalisasi dalam diri. Kemandirian spiritual ini sangat dibutuhkan dalam dunia yang semakin terbuka dan longgar terhadap nilai-nilai agama.

e. Pendidikan Tauhid Sebagai Pondasi Karakter yang Terintegrasi

Karakter anak yang dibentuk oleh pendidikan tauhid tidak bersifat parsial, tetapi terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Anak bukan hanya tahu dan merasa, tetapi juga bertindak berdasarkan nilai tauhid. (Nurhadi, 2018:88–100) Karakter ini mencakup:

- 1) Keimanan (iman): yakin akan Allah dan hari akhir.
- 2) Akhlak (etika): berperilaku mulia terhadap sesama.
- 3) Ibadah (ritual): menjalankan kewajiban dengan kesadaran penuh.
- 4) Muamalah (sosial): berinteraksi secara adil dan jujur dalam kehidupan sosial.

Pendidikan tauhid yang efektif tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi menghidupkan nilai dalam kehidupan nyata anak, melalui keteladanan guru, lingkungan yang mendukung, dan metode pembelajaran yang reflektif dan aplikatif. (Ramadhan, & Syafruddin, 2020:112–126)

Jika ada pertanyaan atau pernyataan yang mengatakan bahwa, “Mengapa Pendidikan Tauhid Penting di Era Modernisasi”

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang semakin deras, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan spiritualitas anak secara utuh. Fenomena modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai, budaya, dan pola pikir generasi muda. Di satu sisi, kemajuan ini menawarkan berbagai kemudahan dan peluang, namun di sisi lain juga membawa tantangan serius berupa dekadensi moral, krisis identitas, dan hilangnya arah hidup di kalangan anak-anak dan remaja. (Aminuddin, 2019: 312–326)

Dalam konteks ini, pendidikan tauhid menjadi sangat penting sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian anak yang tangguh secara spiritual dan moral. Tauhid tidak hanya mengajarkan keesaan Tuhan secara konseptual, tetapi juga menanamkan kesadaran akan makna hidup, tanggung jawab, dan orientasi nilai yang tegas. Berbeda

dengan pendidikan karakter yang bersifat sekuler, pendidikan tauhid menanamkan nilai yang bersumber dari wahyu, bukan dari konsensus sosial yang bisa berubah-ubah.

Subagian ini akan membahas secara kritis mengapa pendidikan tauhid menjadi kebutuhan mendesak di era modernisasi, dan bagaimana peranannya dalam menghadapi tantangan zaman yang kompleks dan penuh relativisme nilai. Pembahasan ini juga akan menunjukkan bahwa hanya dengan landasan tauhid yang kokoh, generasi muda dapat tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, berprinsip, dan tetap terarah dalam kehidupan modern yang serba cepat dan dinamis.

a. Dekadensi Moral Anak-Anak Saat Ini Bukan Hanya Akibat Pengaruh Teknologi, Tetapi Karena Kekosongan Spiritual

Kemajuan teknologi dan arus informasi digital telah membuka akses tak terbatas bagi anak-anak terhadap berbagai konten, baik positif maupun negatif. Namun, masalah utama bukan terletak pada teknologinya, melainkan ketiadaan nilai spiritual yang menjadi filter dalam menggunakannya. (Livingstone, & Helsper, 2007: 671–696) Ketika anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang mengagung-agungkan kebebasan tanpa batas dan menjauh dari nilai-nilai transendental, mereka mudah mengalami krisis moral. (Putra, 2021: 134–148)

Kekosongan spiritual inilah yang menyebabkan anak-anak kehilangan kesadaran akan makna hidup, tanggung jawab, dan batasan etis. Mereka cenderung mengikuti arus tren dan tekanan sosial tanpa pertimbangan nilai yang benar. Pendidikan tauhid hadir untuk mengisi ruang kosong ini dengan makna eksistensial, yaitu bahwa hidup memiliki tujuan ilahiah, dan setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

b. Pendidikan Karakter Berbasis Sekuler Seringkali Gagal Memberi Dasar Moral yang Kuat Karena Tidak Menyentuh Akar Nilai (Tauhid)

Pendidikan karakter yang berkembang dalam paradigma sekuler seringkali mengajarkan nilai-nilai moral yang bersifat netral dan pragmatis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras. Namun, tanpa landasan yang kuat, nilai-nilai ini menjadi rapuh dan mudah digoyahkan, apalagi ketika dihadapkan pada kepentingan pribadi atau tekanan sosial. (Nurhadi, 2020: 89–102)

Tanpa tauhid, nilai-nilai moral menjadi relatif dan bergantung pada kesepakatan manusia, bukan pada kebenaran absolut. Akibatnya, anak-anak bisa melihat kebohongan sebagai strategi cerdas, atau menganggap curang sebagai hal yang sah jika tidak tertangkap. Pendidikan tauhid menyentuh akar nilai tersebut dengan menyatakan bahwa kebenaran bukan hasil konsensus, melainkan berasal dari perintah Allah yang Mahabener. Dengan demikian, karakter anak dibangun di atas fondasi nilai yang kokoh, bukan sekadar norma sosial. (Sulaiman, 2019: 123–136)

c. Pendidikan Tauhid Menawarkan Konsep Nilai yang Bersumber dari Wahyu, Bukan dari Konsensus Sosial yang Bisa Berubah-Ubah

Salah satu krisis besar dalam pendidikan modern adalah kebingungan nilai. Dalam masyarakat yang menjunjung pluralitas dan kebebasan individu, nilai-nilai moral menjadi tidak pasti, bahkan bisa bertentangan antara satu komunitas dengan yang lain. Nilai-nilai sosial dapat berubah sesuai zaman dan kepentingan tertentu. (Prasetyo, 2018:377–389)

Pendidikan tauhid hadir sebagai penyeimbang dengan membawa nilai-nilai yang bersumber dari wahyu ilahi, yang sifatnya tetap, universal, dan konsisten. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, adil, dan kasih sayang memiliki dasar teologis yang kuat dalam Al-Qur'an dan sunnah. Hal ini menjadikan pendidikan tauhid lebih stabil dalam membentuk karakter anak, karena tidak tunduk pada perubahan opini masyarakat atau fluktuasi budaya. (Ramadhan, 2020: 144–157)

d. Dalam Dunia yang Penuh Relativisme Nilai, Tauhid Memberi Kompas Moral yang Tegas dan Konsisten

Relativisme nilai adalah kondisi di mana tidak ada lagi standar moral yang pasti. Semua dianggap tergantung konteks, situasi, atau interpretasi individu. Dalam situasi ini, anak-anak mudah terombang-ambing, tidak tahu mana yang benar atau salah. Tanpa kompas moral yang tegas, anak-anak bisa terjerumus dalam perilaku destruktif dengan pembenaran logis. (Wulandari, : 115–127)

Tauhid memberi kompas moral yang jelas dan tidak berubah, karena bersumber dari wahyu Allah yang bersifat tetap. Anak yang dididik dalam kerangka tauhid akan memiliki prinsip hidup yang kuat: bahwa ada yang benar dan yang salah secara mutlak,

dan bahwa setiap tindakan harus dipertanggungjawabkan di akhirat. Ini membentuk integritas dan konsistensi dalam bersikap, bahkan saat berada dalam lingkungan yang permisif.(Sardar, 2011:245–258)

Pendidikan tauhid merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak yang kuat secara spiritual, moral, dan sosial. Ia memberikan arah hidup, keteguhan identitas, dan kemandirian batin yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman modern. Oleh karena itu, pendidikan tauhid tidak boleh direduksi menjadi sekadar teori, tetapi harus menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan anak.(Nasr, 2007:17–31)

2. Pendidikan Tauhid Sebagai Filter Budaya Modern

Konteks tauhid menanamkan kesadaran diri dan kekuatan iman di tengah arus modernisasi, yaitu:

a. Tauhid Sebagai Pondasi Kesadaran Diri

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, bukan hanya sekadar konsep teologis tentang keesaan Tuhan, tetapi juga merupakan pondasi spiritual dan eksistensial yang menanamkan kesadaran mendalam tentang tujuan hidup manusia. Dalam pandangan tauhid, manusia bukan sekadar makhluk biologis atau sosial, melainkan hamba Allah yang diciptakan dengan maksud dan misi tertentu di muka bumi. Kesadaran ini sangat penting di tengah era modernisasi yang cenderung mengikis nilai-nilai transendental dan mengangkat kebebasan individual sebagai standar utama kebenaran.(Halstead, 2004:517–529)

Anak-anak yang ditanamkan nilai-nilai tauhid sejak dini akan memahami bahwa eksistensinya tidak lepas dari kehendak dan pengawasan Allah. Ia akan memiliki kesadaran diri yang terarah, yaitu bahwa dirinya memiliki tanggung jawab spiritual dan moral dalam setiap aspek kehidupannya. Kesadaran ini menjadi benteng pertama dalam menghadapi gempuran gaya hidup sekuler, budaya instan, dan pemikiran relativistik yang berkembang pesat di era modern.(Abdullah, 2014: 1–23)

b. Tauhid Mengarahkan Identitas dan Jati Diri Anak

Salah satu dampak besar dari modernisasi adalah krisis identitas. Anak-anak sering bingung dalam menentukan siapa diri mereka dan nilai apa yang harus mereka pegang.

Hal ini diperparah oleh media sosial yang membentuk realitas semu, menciptakan standar kebahagiaan yang materialistik, serta mendorong pencitraan diri yang artifisial.(Buckingham, 2008:1–24)

Tauhid hadir sebagai kekuatan pembentuk jati diri yang autentik. Dalam ajaran tauhid, manusia diposisikan sebagai makhluk yang dimuliakan (khalifatullah fil-ardh), dengan misi menegakkan kebaikan dan menjauhi kerusakan. Ini memberi anak landasan identitas yang kokoh dan mulia. Anak-anak yang tumbuh dalam kesadaran tauhid akan bangga dengan nilai Islam, tidak mudah minder dengan budaya luar, dan tidak silau dengan popularitas semu.(Livingstone & Helsper, 2007: 671–696)

c. Tauhid Memberikan Kekuatan Iman dalam Menghadapi Godaan Modernitas

Modernisasi tidak hanya membawa perubahan teknologi dan informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai baru yang seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hedonisme, konsumerisme, liberalisme, dan permisivisme menjadi bagian dari arus global yang mengancam keimanan anak-anak.(Ramadhan, & Wijaya, 2020:45–60)

Dalam konteks ini, pendidikan tauhid memberikan kekuatan iman yang menjadi perisai anak-anak. Mereka tidak hanya mengenal Allah sebagai pencipta, tetapi juga sebagai pengatur hidup, pemberi rezeki, dan tempat kembali. Keimanan ini menumbuhkan rasa takut (khauf) dan harap (raja') kepada Allah yang menuntun mereka untuk tetap teguh dalam menjalani hidup, meskipun berada di tengah arus godaan yang deras.(Yusuf, 2019: 44–49)

Anak-anak yang kuat imannya akan mampu berkata “tidak” pada sesuatu yang menyimpang, walaupun mayoritas teman sebayanya berkata “ya.” Inilah bentuk kekuatan internal (inner strength) yang hanya bisa ditumbuhkan melalui pendidikan tauhid yang menyentuh hati dan bukan sekadar hafalan konsep.

d. Tauhid Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab dan Kontrol Diri (Self-Regulation)

Kesadaran akan kehadiran Allah (muraqabah) yang diajarkan dalam tauhid akan melatih anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri, bahkan saat tidak diawasi oleh orang tua atau guru. Ini melatih anak untuk memiliki pengendalian diri (self-control), sebuah keterampilan hidup yang sangat penting di era digital, di mana informasi dan godaan begitu mudah diakses.(Al-Ghazali,2004:213)

Tauhid juga menanamkan nilai ihsan beribadah seakan-akan melihat Allah, dan jika tidak mampu melihat-Nya, sadar bahwa Allah selalu melihat. Nilai ini sangat mendalam karena mendorong anak untuk melakukan kebaikan bukan karena imbalan atau pengawasan, tetapi karena dorongan iman. Pendidikan yang mampu menumbuhkan kontrol diri berbasis keimanan ini jauh lebih kuat daripada sekadar sistem hukuman atau imbalan yang bersifat eksternal.

e. Tauhid Sebagai Panduan Hidup dan Keberanian Menghadapi Tantangan

Dalam kehidupan modern yang penuh ketidakpastian—mulai dari krisis identitas, kecemasan sosial, hingga tekanan akademik dan sosial—anak-anak membutuhkan pegangan hidup yang pasti dan arah yang jelas. Tauhid memberi mereka petunjuk hidup yang utuh dan terintegrasi: bahwa semua yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah, bahwa setiap usaha memiliki nilai ibadah, dan bahwa kebahagiaan sejati bukan terletak pada dunia, tetapi pada kedekatan dengan Allah. (Syaiful, 2020: 97–110)

Kesadaran ini menciptakan ketenangan batin dan keberanian menghadapi tantangan hidup. Anak tidak akan mudah cemas menghadapi ujian sekolah, tidak merasa hampa ketika gagal, dan tidak goncang ketika menghadapi tekanan sosial. Tauhid menanamkan keyakinan bahwa setiap usaha yang baik akan bernilai di sisi Allah, bahkan jika tidak terlihat hasilnya di dunia. Ini adalah kekuatan mental dan spiritual yang langka, namun sangat dibutuhkan di era modern.

Pendidikan tauhid bukan hanya penting, tetapi sangat mendesak untuk menjawab tantangan eksistensial yang dihadapi anak-anak sekolah di era modernisasi. Tauhid menanamkan kesadaran diri yang mendalam, membentuk jati diri yang kuat, dan menghadirkan kekuatan iman sebagai benteng dalam menghadapi godaan dunia. Anak-anak yang tumbuh dengan nilai-nilai tauhid akan memiliki integritas, tanggung jawab, dan komitmen spiritual yang kokoh—modal utama untuk hidup di tengah dunia yang penuh tantangan dan ketidakpastian.

3. Implementasi Pendidikan Tauhid Di Sekolah

Pendidikan tauhid merupakan sarana utama dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid menempati posisi sentral sebagai fondasi utama dari seluruh aspek ajaran dan praktik kehidupan. Pendidikan

tauhid tidak hanya mengajarkan konsep keesaan Allah secara kognitif, tetapi juga bertujuan menanamkan keyakinan yang kokoh, mengarahkan perilaku, serta membentuk akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.(Azra, 2012:71)

Sekolah sebagai institusi formal memiliki tanggung jawab besar dalam mengimplementasikan pendidikan tauhid secara terstruktur dan berkelanjutan. Proses ini mencakup pembelajaran yang terintegrasi antara mata pelajaran agama Islam dan praktik keseharian di lingkungan sekolah, seperti pembiasaan berdoa, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan guru sebagai model yang merepresentasikan nilai-nilai ketauhidan.

Di tengah tantangan era globalisasi dan modernisasi yang kerap menimbulkan krisis identitas serta degradasi moral di kalangan pelajar, implementasi pendidikan tauhid di sekolah menjadi kebutuhan yang mendesak. Melalui pendidikan tauhid yang efektif, diharapkan terbentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat dan berakhlak mulia.(Suprayogo, & Tobroni, 2005:47)

Adapun uraian rincinya sebagai berikut:

- a. Realita di sekolah-sekolah, apakah sudah kontekstual dan aplikatif serta tepat guna untuk peserta didik.

Pendidikan tauhid di sekolah memegang peranan strategis dalam membentuk kepribadian dan spiritualitas anak sejak usia dini. Namun, keberhasilan pendidikan ini tidak hanya bergantung pada muatan materi yang diajarkan, tetapi juga pada cara implementasinya dalam kehidupan nyata anak-anak. Dalam konteks modernisasi, pendidikan tauhid harus mampu mengaitkan ajarannya dengan tantangan zaman, agar tidak menjadi ajaran yang asing atau sekadar hafalan kosong. (Ahmad, 2017:123–134)

- b. Pendidikan Tauhid Masih Cenderung Bersifat Teoritis dan Tekstual

Realitas yang sering ditemui di berbagai satuan pendidikan, khususnya di sekolah formal, adalah bahwa pendidikan tauhid masih diajarkan secara normatif dan teoretis. Guru-guru agama cenderung fokus pada penyampaian konsep-konsep dasar tauhid seperti rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat tanpa mengaitkannya secara langsung dengan realitas kehidupan anak-anak.(Latif, 2018: 33–48)

Akibatnya, siswa mengenal tauhid hanya sebagai bagian dari pelajaran agama yang harus dihafal dan diujikan, bukan sebagai nilai yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, tantangan spiritual dan moral anak hari ini justru membutuhkan pendekatan tauhid yang hidup dan kontekstual, bukan yang terbatas pada buku teks. (Sa'ud, 2016:92)

c. Minimnya Integrasi Tauhid dalam Kurikulum Non-Agama

Pendidikan tauhid idealnya tidak hanya menjadi bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi juga meresap dalam semua bidang pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sayangnya, masih sedikit sekolah yang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tauhid ke dalam kurikulum umum seperti sains, matematika, bahasa, dan bahkan kegiatan ekstrakurikuler. (Afandi, 2019: 123-138)

Sebagai contoh, belajar biologi seharusnya juga bisa menjadi sarana untuk menanamkan keagungan ciptaan Allah, namun dalam praktiknya pembelajaran tersebut terlepas dari nilai spiritual. Padahal, pendekatan integratif ini penting agar anak melihat bahwa tauhid bukan hanya berada di ruang kelas agama, tetapi menjadi panduan dalam seluruh aspek kehidupan dan ilmu pengetahuan. (Asrori, 2020: 79-94)

d. Pendekatan Pembelajaran yang Kurang Aplikatif dan Relevan

Salah satu kelemahan implementasi pendidikan tauhid saat ini adalah penggunaan metode pembelajaran yang tidak aplikatif. Banyak guru masih menggunakan pendekatan ceramah satu arah, tanpa memberi ruang pada dialog, studi kasus, atau pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Anak-anak hanya mendengar bahwa "Allah Maha Melihat", tapi tidak dibimbing untuk merasakan dan menerapkan nilai tersebut dalam situasi nyata, seperti dalam penggunaan media sosial, pergaulan, atau tanggung jawab belajar. (Fauzi, 2017: 45-58)

Padahal, pendidikan tauhid akan jauh lebih kuat jika disampaikan melalui pendekatan kontekstual dan reflektif, misalnya dengan mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana tauhid bisa menjadi pedoman dalam menolak ajakan bullying, dalam memilih konten yang baik, atau dalam menjaga integritas saat ujian.

e. Kurangnya Keteladanan dan Lingkungan yang Mendukung

Implementasi nilai-nilai tauhid tidak akan efektif tanpa adanya keteladanan nyata dari pendidik dan lingkungan sekolah yang mendukung. Sayangnya, banyak siswa yang tidak melihat konsistensi antara ajaran di kelas dengan perilaku guru atau budaya sekolah. Misalnya, sekolah mengajarkan kejujuran sebagai wujud iman, tetapi membiarkan praktik ketidakadilan atau tidak konsisten dalam penegakan aturan.(Nurhadi, 2016: 89-102)

Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara pengajaran dan realitas, sehingga anak-anak sulit untuk memercayai dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid. Implementasi pendidikan tauhid yang aplikatif mengharuskan adanya lingkungan yang kondusif secara spiritual, yang dibangun melalui budaya sekolah, peran guru, hingga dukungan kepala sekolah.

f. Belum Optimalnya Pelibatan Orang Tua dan Komunitas

Sekolah bukan satu-satunya agen pendidikan. Namun dalam praktiknya, pendidikan tauhid masih sangat bergantung pada ruang kelas dan tidak banyak melibatkan orang tua atau komunitas sekitar. Padahal, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di luar sekolah, dan nilai-nilai tauhid seharusnya diperkuat di rumah dan lingkungan sosial.(Syamsuddin, & Aulia, 2020: 67-82)

Keterlibatan orang tua dalam program-program sekolah yang bersifat spiritual, seperti parenting berbasis nilai tauhid, majelis taklim keluarga, atau pelatihan peran orang tua dalam membimbing anak secara rohaniyah, masih minim. Tanpa sinergi yang kuat antara sekolah dan rumah, implementasi pendidikan tauhid akan mengalami disonansi, bahkan kegagalan.

g. Ketimpangan Antara Sekolah Umum dan Sekolah Islam Terpadu

Fakta lain yang muncul dari analisis ini adalah adanya ketimpangan penerapan pendidikan tauhid antara sekolah umum negeri dan sekolah Islam terpadu. Sekolah Islam terpadu umumnya lebih sadar akan pentingnya integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek pembelajaran, namun sekolah umum masih melihat tauhid sebatas isi dari pelajaran agama, bukan sebagai pondasi pendidikan secara keseluruhan.(Anwar, 2017:110-123)

Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan reformasi kebijakan pendidikan nasional yang lebih mengakui pentingnya pendidikan berbasis nilai tauhid untuk semua jenis sekolah, agar pendidikan karakter tidak bersifat artifisial atau terlepas dari akar nilai spiritual.

h. Harapan dan Rekomendasi

Agar implementasi pendidikan tauhid menjadi lebih kontekstual dan aplikatif, beberapa hal penting harus dilakukan:

- 1) Reorientasi kurikulum PAI agar tidak hanya menekankan hafalan dan pemahaman kognitif, tetapi juga penerapan praktis nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata.

- 2) Pelatihan guru agar mampu mengintegrasikan nilai tauhid ke dalam berbagai mata pelajaran dan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman.

- 3) Penguatan budaya sekolah yang menjunjung nilai-nilai tauhid, baik dalam sistem, aturan, maupun interaksi sosial di sekolah.

- 4) Kemitraan dengan orang tua dan masyarakat, agar pendidikan tauhid menjadi gerakan bersama yang menyatu antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

Implementasi pendidikan tauhid di sekolah saat ini masih menghadapi banyak tantangan, mulai dari pendekatan yang bersifat teoritis, kurangnya integrasi lintas kurikulum, metode pengajaran yang tidak aplikatif, hingga minimnya dukungan lingkungan. Untuk menjawab tantangan modernisasi yang kompleks, pendidikan tauhid harus dihadirkan secara hidup, kontekstual, dan menyeluruh, agar benar-benar menjadi fondasi karakter dan spiritualitas anak-anak di masa depan.

4. Hambatan Dan Tantangan

Pendidikan tauhid memiliki peranan penting dalam membentuk dasar keimanan dan kepribadian anak didik yang kokoh. Namun, dalam pelaksanaannya, pendidikan tauhid tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, terutama di era modern yang sarat dengan perubahan nilai, budaya, dan pola pikir. Meskipun pendidikan tauhid telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah, penerapannya

sering kali menghadapi berbagai kendala baik dari aspek internal maupun eksternal.(Ahmad, & Hasanah2021: 45-60)

Secara internal, tantangan muncul dalam bentuk formalisme dalam praktik keagamaan, kurangnya keteladanan dari pendidik, serta dualisme sistem pendidikan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tauhid kurang terintegrasi secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik. Sementara secara eksternal, pengaruh media massa, lingkungan sosial, dan budaya populer yang cenderung sekuler menjadi tantangan besar dalam menjaga kemurnian ajaran tauhid dalam diri siswa.(Sulaiman, & Fitriani, 2020: 112-128)

Menghadapi realitas tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan tauhid yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai keimanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tantangan-tantangan ini harus disikapi dengan strategi pendidikan yang relevan, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi muda di tengah arus modernisasi yang cepat.(Hasanah, & Rahman, 2021: 45-62)

a. Formalisme dalam Pendidikan Tauhid

Salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan tauhid adalah formalisme. Di banyak sekolah, pendidikan tauhid hanya dijalankan secara seremonial dan administratif. Ia hadir sebagai bagian dari kurikulum agama yang diajarkan secara rutin, namun tanpa penghayatan mendalam terhadap esensi ajarannya. Guru sering kali hanya menyampaikan materi berdasarkan buku teks, siswa diminta menghafal konsep-konsep tauhid seperti asmaul husna atau rukun iman, namun proses ini tidak menyentuh aspek afektif dan aplikatif dalam kehidupan nyata siswa.(Nasr, 2006: 149-164)

Formalisme ini menjadikan pendidikan tauhid kehilangan ruhnya. Ia tidak hadir sebagai nilai yang membentuk kesadaran dan perilaku, melainkan sebagai kewajiban kurikuler yang hanya dituntaskan untuk memenuhi standar kelulusan. Akibatnya, siswa bisa mahir menjawab soal-soal agama, namun tidak memahami makna keber-Tuhan-an dalam menghadapi godaan zaman, seperti penggunaan media sosial yang tidak etis, budaya konsumtif, atau krisis identitas.

b. Kurangnya Keteladanan dalam Lingkungan Pendidikan

Tauhid bukan sekadar pengetahuan, melainkan nilai yang harus diinternalisasi melalui contoh nyata dan keteladanan. Namun, dalam praktik pendidikan di sekolah-sekolah, figur keteladanan yang konsisten terhadap ajaran tauhid sering kali sulit ditemukan. Banyak guru atau tenaga pendidik yang mengajarkan nilai-nilai Islam di kelas, tetapi tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. (Khalifa, 2018:45-58)

Misalnya, guru mengajarkan tentang kejujuran sebagai bagian dari iman, namun berlaku tidak adil dalam penilaian. Atau kepala sekolah mengkampanyekan budaya disiplin, tetapi sendiri tidak tepat waktu. Ketidakkonsistenan ini melahirkan krisis kepercayaan di kalangan siswa. Anak-anak belajar lebih banyak dari sikap nyata orang dewasa di sekitar mereka, bukan hanya dari ceramah dan instruksi.

Keteladanan adalah elemen kunci dalam pembelajaran spiritual. Tanpa adanya figur yang menjadi cerminan nilai tauhid, pembelajaran akan bersifat verbalistik, tanpa daya transformasi.

c. Dualisme Sistem Pendidikan: Sekuler vs Religius

Tantangan lain yang sangat serius adalah dualisme dalam sistem pendidikan. Di banyak negara, termasuk di Indonesia, pendidikan umum dan pendidikan agama berjalan pada dua jalur yang berbeda. Pendidikan umum (sains, matematika, bahasa, teknologi, dll.) seringkali bersifat sekuler, tidak menyentuh dimensi ketauhidan, sementara pendidikan agama berada dalam ruang yang terbatas dan tidak terintegrasi. (Smith, 2017: 342-359)

Dualisme ini menciptakan dilema dalam jiwa anak didik: mereka mempelajari dunia dengan nalar sekuler, dan agama dengan nalar spiritual yang terpisah. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menimbulkan split personality intelektual dan spiritual. Anak-anak mungkin tumbuh menjadi cerdas secara akademik, tetapi rapuh secara iman dan moral. (Rohman, 2019: 75-88)

Tauhid seharusnya menjadi roh dalam seluruh bidang pendidikan, bukan hanya mata pelajaran tersendiri. Tanpa integrasi, pendidikan tauhid akan kehilangan fungsinya sebagai kompas hidup dan hanya menjadi pelengkap kurikulum.

d. Pengaruh Media dan Arus Informasi Global

Di era digital, media dan teknologi informasi menjadi agen pendidikan yang lebih kuat dibanding sekolah. Anak-anak terpapar oleh ribuan konten setiap hari, baik melalui media sosial, internet, televisi, hingga game. Sayangnya, sebagian besar konten tersebut mengusung nilai-nilai yang bertentangan dengan tauhid, seperti hedonisme, individualisme, materialisme, kekerasan, dan seksualitas bebas. (Livingstone, & Smith, 2014: 635-654)

Pengaruh media membentuk karakter dan orientasi hidup anak-anak secara halus namun kuat. Jika pendidikan tauhid di sekolah tidak mampu memberikan fondasi yang kokoh, anak-anak akan lebih mudah menjadikan nilai-nilai populer sebagai standar hidup mereka, bukan nilai-nilai ilahiah. Bahkan, di usia muda mereka sudah terbiasa dengan budaya viral, citra palsu, dan pengakuan semu yang jauh dari nilai spiritual. (Hasanah, & Santosa, 2020:105-118)

Pendidikan tauhid harus merespon tantangan ini dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif, menggunakan media sebagai sarana dakwah, bukan justru membiarkannya menjadi saluran dekadensi moral. Guru harus dibekali dengan kemampuan literasi digital dan spiritual agar bisa membimbing siswa menyaring konten dan menjaga integritas iman di tengah lautan informasi.

Keempat hambatan formalisme, kurangnya keteladanan, dualisme pendidikan, dan pengaruh media menjadi tantangan serius bagi keberhasilan pendidikan tauhid di era modern. Pendidikan tauhid tidak bisa sekadar menjadi kegiatan menghafal, tetapi harus menjadi proses pembentukan jati diri spiritual anak yang integral, menyatu dengan seluruh aspek kehidupan mereka.

Untuk itu, dibutuhkan:

- 1) Reformasi kurikulum dan metode pembelajaran,
- 2) Keteladanan dari seluruh ekosistem pendidikan,
- 3) Integrasi antara ilmu umum dan nilai ilahiah, serta
- 4) Penguatan literasi media dan filter moral berbasis tauhid.

Hanya dengan cara itulah pendidikan tauhid dapat menjawab tantangan modernisasi dan menjadi fondasi karakter generasi masa depan.

5. Solusi Dan Strategi

Adapaun uraian dalam konteks integrasi nilai tauhid dalam seluruh kurikulum, pelatihan guru dan peran keluarga adalah: (Sari, & Widodo, 2021: 210-223)

a. Integrasi Nilai Tauhid ke dalam Seluruh Kurikulum

Pendidikan tauhid tidak boleh berhenti sebagai mata pelajaran agama semata. Ia harus menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan, sehingga seluruh mata pelajaran dari matematika hingga seni dapat mencerminkan nilai-nilai tauhid, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketundukan kepada kehendak Allah.

Misalnya:

1) Dalam pelajaran sains, siswa tidak hanya belajar tentang hukum alam, tetapi juga diajak menyadari keteraturan ciptaan Allah.

2) Dalam ekonomi, mereka ditanamkan nilai keadilan dan amanah dalam bermuamalah.

Kurikulum yang integratif ini membentuk kesadaran bahwa tauhid adalah dasar seluruh ilmu dan kehidupan, bukan hanya bagian dari ibadah ritual.

b. Penguatan Pelatihan Guru Berbasis Tauhid

Guru adalah aktor kunci dalam transformasi pendidikan. Namun, banyak guru belum dibekali dengan pemahaman mendalam tentang pendidikan tauhid yang aplikatif dan kontekstual. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan intensif yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual.

Pelatihan ini dapat meliputi:

1) Strategi integrasi tauhid dalam pembelajaran lintas mata pelajaran.

2) Penerapan metode pembelajaran yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

3) Peningkatan kesadaran diri dan keteladanan sebagai pendidik yang membawa misi ilahiyah.

Dengan guru yang paham dan mengamalkan nilai-nilai tauhid, proses pembelajaran akan menjadi pengalaman hidup yang menyentuh hati, bukan sekadar rutinitas mengajar.

c. Optimalisasi Peran Keluarga sebagai Madrasah Pertama

Keluarga adalah pilar utama dalam pembentukan karakter anak, bahkan sebelum mereka mengenal sekolah. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus dimulai dari rumah. Orang tua perlu diberikan pemahaman dan pembinaan agar mampu menjadi teladan dan pengarah nilai-nilai ilahiyah dalam keseharian anak.

Langkah-langkah strategis yang bisa diambil antara lain:

- 1) Program parenting islami yang rutin dilakukan sekolah.
- 2) Menjalin komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua untuk menyamakan visi dalam pendidikan tauhid.
- 3) Menyediakan bahan edukatif tentang tauhid untuk dibaca atau didiskusikan bersama di rumah.

Konsistensi antara rumah dan sekolah akan memperkuat internalisasi nilai tauhid dalam diri anak.

d. Penerapan Metode Kontekstual dan Aplikatif

Tauhid bukan sekadar teori yang dihafalkan, tetapi harus menjadi nilai hidup yang dijalankan. Oleh karena itu, metode pembelajaran pendidikan tauhid harus konkret, kontekstual, dan aplikatif, agar anak mampu memahami dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Strategi yang bisa diterapkan:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dengan tema spiritual dan sosial.
- 2) Simulasi dan role-play untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan tawakkal.
- 3) Kegiatan ekstrakurikuler seperti pengabdian sosial, bakti masyarakat, atau literasi Al-Qur'an yang dikaitkan dengan realitas kekinian.

Dengan demikian, siswa tidak hanya mengenal tauhid dalam teori, tetapi merasakan manfaat dan urgensinya secara langsung dalam kehidupan modern.

e. Penguatan Kolaborasi Sekolah, Masyarakat, dan Lembaga Dakwah

Lingkungan sosial sangat memengaruhi perkembangan spiritual anak. Oleh karena itu, pendidikan tauhid di sekolah harus didukung oleh lingkungan eksternal yang sejalan dan mendukung, seperti masyarakat dan lembaga dakwah.

Beberapa bentuk kolaborasi yang dapat dibangun:

- 1) Mengundang tokoh agama atau praktisi pendidikan untuk memberi ceramah inspiratif secara berkala.
- 2) Menjalin kemitraan dengan masjid, lembaga zakat, atau komunitas islami untuk kegiatan pembinaan spiritual siswa.
- 3) Menciptakan ekosistem sekolah yang bernuansa tauhid, mulai dari desain ruang kelas, aktivitas harian, hingga penggunaan media yang mencerminkan nilai keislaman.

Kolaborasi ini akan memperkuat nuansa ketauhidan dalam kehidupan anak-anak secara menyeluruh, tidak terbatas pada jam pelajaran agama saja.

Menghadapi tantangan modernisasi, pendidikan tauhid tidak boleh dipahami sebagai dogma pasif, melainkan sebagai kekuatan pembentuk karakter dan moralitas anak-anak zaman sekarang. Untuk itu, lima strategi utama ini — integrasi kurikulum, pelatihan guru, peran keluarga, metode aplikatif, dan kolaborasi ekosistem — harus dijalankan secara sinergis dan berkelanjutan.

Pendidikan tauhid yang kuat akan melahirkan generasi:

- 1) Beriman secara kokoh,
- 2) Berakhlak mulia,
- 3) Cerdas secara spiritual dan sosial,
- 4) dan Siap menghadapi derasnya arus perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

Dari uraian di atas dapat di tarik ringkasan bahwa, pendidikan tauhid merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak menurut perspektif Islam. Tauhid, sebagai ajaran inti dalam agama Islam, menanamkan keyakinan akan keesaan Allah SWT yang tidak hanya menjadi dasar iman, tetapi juga membentuk cara pandang anak terhadap kehidupan. Sejak usia dini, pemahaman terhadap tauhid akan memengaruhi bagaimana anak berperilaku, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan secara menyeluruh.

Dalam konteks era modernisasi, peran pendidikan tauhid menjadi semakin krusial. Modernisasi ditandai oleh pesatnya perkembangan teknologi, keterbukaan informasi global, dan pergeseran nilai sosial. Fenomena ini membawa berbagai tantangan serius

bagi perkembangan moral dan spiritual anak-anak. Ketika nilai-nilai duniawi seperti hedonisme, individualisme, dan materialisme semakin menguat, maka pendidikan tauhid hadir sebagai benteng nilai dan moralitas yang dapat menjaga anak dari krisis identitas dan degradasi akhlak.

Pendidikan tauhid memiliki peran strategis dalam membentuk karakter anak yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Anak-anak yang memiliki pemahaman tauhid yang benar akan tumbuh dengan kesadaran bahwa setiap perbuatannya tidak lepas dari pengawasan Allah SWT. Kesadaran ini akan melahirkan sikap tanggung jawab, kejujuran, disiplin, dan empati yang sangat penting dalam membentuk generasi berakhlak mulia di tengah perubahan zaman.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai tauhid. Namun, pendidikan tauhid tidak cukup hanya diajarkan dalam bentuk teori di kelas. Ia harus diinternalisasikan melalui berbagai aktivitas nyata, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial yang bernilai islami, serta keteladanan guru. Guru agama harus mampu menjadi sosok yang merepresentasikan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari, karena anak lebih mudah belajar melalui contoh nyata daripada sekadar penjelasan konsep.

Di sisi lain, pendidikan tauhid juga harus menyesuaikan diri dengan konteks zaman. Anak-anak generasi modern sangat akrab dengan dunia digital dan teknologi. Oleh karena itu, metode pengajaran tauhid harus lebih interaktif dan inovatif, seperti melalui video edukatif, game berbasis nilai-nilai Islam, hingga media sosial yang mengandung pesan-pesan keimanan. Hal ini penting agar pesan tauhid tetap relevan dan mudah diterima oleh anak-anak yang hidup di era modern. (Ali, & Khan, 2019: 56-70)

Pendidikan tauhid juga menekankan pentingnya hubungan sosial yang baik. Dalam ajaran tauhid, tidak ada pemisahan antara hubungan vertikal dengan Allah dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Anak-anak diajarkan untuk menghargai sesama, berlaku adil, dan menolong orang lain karena semua itu merupakan bagian dari penghambaan kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan tauhid berperan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang berkontribusi positif dalam masyarakat. (Hassan, & Omar, 2018:112-126)

Selain sekolah, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam membentuk keimanan anak. Orang tua harus menjadi panutan dalam memperlihatkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Pola asuh islami yang berlandaskan tauhid akan membantu anak mengenali Allah, mencintai ibadah, serta menjadikan Islam sebagai gaya hidup, bukan sekadar identitas formal. Sinergi antara sekolah dan keluarga akan memperkuat keberhasilan pendidikan tauhid.

Sayangnya, dalam praktiknya, pendidikan tauhid seringkali masih bersifat teoritis dan belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara mendalam. Banyak anak mampu menghafal konsep tauhid, tetapi belum mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan perlunya reformulasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan transformatif, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan perilaku.

Dalam era modern yang penuh tantangan ini, pendidikan tauhid juga harus berperan sebagai kompas moral. Ia membimbing anak untuk tetap berada pada jalur yang benar meskipun berada dalam lingkungan yang sarat dengan pengaruh negatif. Pendidikan tauhid mengajarkan bahwa standar benar dan salah bukan ditentukan oleh tren sosial, tetapi oleh ajaran wahyu. Oleh karena itu, pendidikan tauhid memberi keteguhan hati dalam menghadapi berbagai godaan zaman.

Pendidikan tauhid juga mampu menjadi sarana pembentukan identitas diri yang kokoh. Di tengah krisis identitas yang banyak menimpa anak-anak dan remaja modern, pendidikan tauhid menanamkan kebanggaan sebagai hamba Allah, sehingga anak tidak mudah terombang-ambing oleh budaya asing yang tidak sejalan dengan Islam. Ia akan memiliki prinsip hidup yang jelas dan tahu arah tujuan hidupnya.

Secara keseluruhan, pendidikan tauhid bukan sekadar bagian dari kurikulum pelajaran agama, tetapi harus menjadi ruh dalam seluruh proses pendidikan. Semua kegiatan belajar-mengajar, disiplin sekolah, interaksi sosial, dan sistem penilaian harus selaras dengan nilai-nilai tauhid. Hanya dengan cara ini, pendidikan tauhid benar-benar dapat membentuk anak-anak menjadi generasi yang tangguh, beriman, dan bermoral di tengah arus modernisasi yang terus bergulir.

4. KESIMPULAN

Pendidikan tauhid memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter dan identitas anak di tengah derasnya arus modernisasi. Dalam kondisi sosial yang ditandai oleh krisis moral, individualisme, dan pengaruh budaya sekuler, pendidikan tauhid menjadi kompas nilai yang menuntun anak untuk tetap berada dalam jalur kebenaran, integritas, dan keimanan. Tauhid tidak hanya mengajarkan konsep keesaan Allah secara teoretis, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual, tanggung jawab sosial, dan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Modernisasi membawa tantangan besar berupa kemajuan teknologi dan arus informasi global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan tauhid harus hadir dengan pendekatan yang kontekstual, integratif, dan aplikatif. Ia tidak cukup hanya diajarkan dalam ruang kelas, tetapi harus diinternalisasikan melalui keteladanan guru, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial yang mendukung.

Untuk mencapai hal tersebut, dibutuhkan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk ekosistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai ketauhidan. Pendidikan tauhid yang dijalankan secara menyeluruh dan konsisten diyakini mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara spiritual, kuat secara moral, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan jati diri keislaman yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). Islamic Worldview: Integration of Naqli and Aqli Knowledge. *Journal of Islam in Asia*, 11(1), 1–23.
- Ahmad, A. R. (2017). Kontekstualisasi Pendidikan Islam di Era Modern: Tantangan dan Solusi. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–134.
- Ahmad, R., & Hasanah, U. (2021). *Tantangan dan Hambatan dalam Pelaksanaan Pendidikan Tauhid di Era Modern*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60.
- Al-Ghazali. (2004). *Ihya' Ulum al-Din* (Rev. ed.). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Amin, M. (2021). Krisis Identitas Remaja Muslim di Tengah Budaya Populer dan Konsumtif. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 112–128.
- Aminuddin, M. (2019). Pendidikan Karakter dan Spiritual di Era Globalisasi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 312–326. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v24i3.778>

- Anwar, M. (2020). Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Generasi Muslim yang Tangguh di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 7(2), 89–102.
- Arifin, Z. (2020). Pendidikan Tauhid Sebagai Solusi Krisis Moral Generasi Muda. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–59.
- Asrori, M. (2020). Revitalisasi Pendidikan Islam di Sekolah: Integrasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbawi*, 17(2), 79–94.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Berglund, J. (2015). Islamic Moral Education in a Plural Society: A Philosophical Analysis. *Journal of Beliefs & Values*, 36(1), 35–45. <https://doi.org/10.1080/13617672.2015.1007893>
- Buckingham, D. (2008). Introducing Identity. In *Youth, Identity, and Digital Media* (pp. 1–24). MIT Press. <https://doi.org/10.1162/dmal.9780262524834.001>
- Fauzi, A. (2017). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Efektif dan Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45–58.
- Hadi, S. (2019). Urgensi Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v14i1.4321>
- Hakim, L. (2020). Urgensi Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter dan Kesadaran Spiritual Generasi Muda. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 78–90. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i1.5732>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic Concept of Education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000306145>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic Values: A Distinctive Framework for Moral Education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283–296. <https://doi.org/10.1080/03057240701687974>
- Hamidah, U. (2019). Internalization of Islamic Values Through Tauhid Education in Elementary Schools. *Al-Tanzim: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 98–110.
- Hasan, M. (2018). Tauhid sebagai Landasan Pembentukan Kepribadian Muslim Seutuhnya. *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 23–35. <https://doi.org/10.21043/jsi.v13i1.3125>
- Hidayatullah, S. (2018). Krisis Identitas Keagamaan Remaja di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 120–134. <https://doi.org/10.24042/ajpai.v15i2.4175>
- Khan, M. A., & Ali, S. (2019). *Teaching Tawhid: The Role of Educators in Contemporary Islamic Education*. *Journal of Islamic Education and Practice*, 7(1), 35–48.
- Latif, H. (2018). Urgensi Kontekstualisasi Pendidikan Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 33–48.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in Digital Inclusion: Children, Young People and the Digital Divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2007). Gradations in digital inclusion: Children, young people and the digital divide. *New Media & Society*, 9(4), 671–696. <https://doi.org/10.1177/1461444807080335>
- Livingstone, S., & Smith, P. K. (2014). *Annual Research Review: Harms Experienced by Child Users of Online and Mobile Technologies: The Nature, Prevalence and*

- Management of Sexual and Aggressive Risks in the Digital Age*. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 55(6), 635-654.
- Ma'arif, S. (2017). Pendidikan Tauhid Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-15>
- Maulida, N. (2020). Dampak Perkembangan Teknologi terhadap Moral dan Spiritualitas Anak di Era Digital. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(1), 55–70. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i1.5121>
- Merry, M. S. (2013). Islam and Moral Education: Facing the Challenges of Individualism and Materialism. *Journal of Moral Education*, 42(3), 351–364. <https://doi.org/10.1080/03057240.2013.805204>
- Munandar, M. (2021). Pengaruh Media Digital terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 34–48. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i1.39867>
- Muslich, M. (2019). Internalization of Tauhid Values in Islamic Education to Build Students' Character. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 123–138. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.5632>
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Education: Tradition, Transformation, and Challenges*. Journal of Religion & Education, 33(2), 149-164.
- Nurdin, T. (2021). Model Pembelajaran Pendidikan Tauhid Berbasis Kontekstual di Era Digital. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 92–106.
- Nurhadi, M. (2020). Kelemahan Pendidikan Karakter Berbasis Sekuler dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 89–102.
- Prasetyo, B. (2018). Krisis Nilai dalam Pendidikan Modern: Dampak Pluralitas dan Kebebasan Individu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(4), 377–389.
- Putra, D. R. (2021). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Moral Anak dan Pentingnya Pendidikan Spiritual. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 134–148. <https://doi.org/10.1234/jpt.v9i2.5678>
- Rahmawati, D. (2021). Pendidikan Tauhid dalam Membentuk Karakter Anak di Era Modern. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 45–58. <https://doi.org/10.24042/tarbiyatuna.v12i1.6278>
- Ramadhan, A. (2019). Pendidikan Tauhid sebagai Landasan Pembentukan Tujuan Hidup Anak di Era Modern. *Al-Tanzim: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 54–66.
- Ramadhan, M. (2020). Pendidikan Tauhid sebagai Pondasi Nilai Moral yang Stabil dalam Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 144–157.
- Ramadhan, M. R., & Wijaya, A. H. (2020). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Sebuah Telaah Teoretik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 8(1), 45–60.
- Ramadhani, I. (2019). Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Muslim. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 45–60. <https://doi.org/10.24042/ajpai.v14i1.3549>
- Rohman, A. (2019). *Integrasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Umum dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam, 4(1), 75-88.
- Salim, M. (2020). Pendidikan Tauhid sebagai Pondasi Pembentukan Kepribadian Anak Sejak Dini. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(2), 101–115. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v12i2.4876>